TUT WURI HANDAYANI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022
PUTRI
DI DALAM
HUTAN
Witaru Emi & Umahyuma
C

Witaru Emi & Umahyuma

Putri di Dalam Hutan

Penulis : Witaru Emi
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia,
Wuri Prihantini, Ivan Riadinata
Ilustrator : Umahyuma
Editor Naskah : Bambang Trim
Editor Visual : Dewitrik
Desainer : Maretta Gunawan

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-940-9

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14/30, Delight Snowy, Cardenio Modern, Cloudy with a chance of love.
iv, 60 hlm: 17,5 x 25 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anakku sayang. Salam merdeka!

Ini buku-buku hebat untuk kalian agar kalian semakin cinta membaca. Berbagai tema yang dekat dengan dunia anak-anak Indonesia disajikan secara menarik. Kalian akan menemukan tokoh-tokoh cerita yang aktif bergerak, menjaga lingkungan, memanfaatkan uang dengan bijak, serta menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Buku-buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang memukau. Karena itu, cerita-cerita di dalam buku dapat menginspirasi kalian untuk makin sering berkreasi dan berbuat kebaikan.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
196804051988121001

DAFTAR ISI

BAB 1

AWAL PETUALANGAN

Neo menarik selimutnya. Pagi hari di Pulau Samosir memang sangat dingin. Neo pun terlelap kembali. Tak lama kemudian ada yang menggelitik kakinya. Matanya terbuka sedikit. Sesuatu menyeringai kepadanya.

"Huaaaa!" Neo melemparkan selimut ke arah wajah berbulu itu.

Terdengar suara gelak tawa di bawah tempat tidurnya. Neo melongok. Di sana seorang anak perempuan tertawa terbahak-bahak sambil memeluk boneka orang utan.

"Mbak Nara!" seru Neo kesal. Nara semakin tergelak. Neo membalikkan badan dan kembali tidur. Melihat hal itu Nara buru-buru berdiri dan menarik tangan Neo.

"Ayo bangun! Petualangan akan dimulai."

Neo sudah berpakaian rapi lengkap dengan tas dan sepatu kesayangannya. Hidungnya mengendus aroma yang enak.

“Wah, nasi goreng ala chef Papa,” seru Neo sambil bergegas ke dapur.

Nara memasukkan kamera polaroid kesayangan di dalam tas lalu mengalungkan binocular. Mama yang berada di sebelahnya juga sedang mengemasi peralatan yang sama. Hanya saja lebih besar dan canggih.

Mamanya adalah seorang peneliti burung. Kali ini dia bertugas mendata burung-burung di Pulau Samosir. Nara dan Neo bisa ikut karena mereka libur. Selama di Pulau Samosir mereka tinggal di rumah seorang penjaga hutan bernama Pak Binsar.

Seorang laki-laki botak yang selalu tersenyum muncul sambil membawa jaring kabut. Dialah Pak Binsar.

“Semua bahan dan peralatan sudah siap, Bu,” kata Pak Binsar. Nara melirik jaring kabut itu

“Pak Binsar mau menangkap burung, ya?”

Pak Binsar terkekeh, “Hari ini saya mau menangkap burung besar. Bunyinya mou-mou-mou.”

Nara tertawa, “Itu burung apa sapi, Pak?”

Pak Binsar memang suka menggoda anak-anak. Nara justru menganggap Pak Binsar itu lucu meski kadang suka membual.

Papa muncul dari belakang dengan menjinjing kotak-kotak makanan. Neo membantu Papa dengan membawa botol-botol minum. Mama tersenyum menyambut keduanya. Mereka sudah siap berangkat.

Tak lama kemudian mereka berjalan di jalan yang diapit pepohonan. Di bawah sana Danau Toba terbentang luas.

Tempat ini sangat cocok untuk Nara yang suka menjelajah alam dan suka memfoto. Berbeda dengan Nara, Neo sebetulnya lebih suka menghabiskan waktu di dalam rumah. Dia lebih memilih membantu Papa memasak daripada harus berjalan-jalan sampai jauh. Neo juga lebih suka membaca buku.

Nara dan Neo adalah anak kembar yang berbeda wajah dan sifatnya. Banyak orang tidak menyangka jika mereka ini kembaran. Meski berbeda mereka berdua saling menjaga satu sama lain.

Selama perjalanan itu Nara lebih sering berhenti untuk memfoto danau, bunga-bunga, dan kupu-kupu. Neo sering menengok ke belakang untuk mengawasi kakaknya.

Mama menunjuk ke tempat yang agak lapang, "Kita pasang jaring kabut di sana."

Mama dan Pak Binsar akan menangkap burung dengan jaring kabut. Namun, Mama tidak bermaksud jahat pada burung-burung itu. Setelah Mama mengidentifikasi, mengukur, menimbang, dan mencatat, burung-burung itu akan dilepas kembali.

Neo menoleh ke belakang. Nara tidak tampak. Dia pasti masih di sekitar jalan tadi, pikir Neo yang segera menyusulnya. Betul saja Nara sedang berada di depan pohon. Kepalanya mendongak. Dia melihat sesuatu dengan binocular. Neo hendak menegurnya tetapi Nara buru-buru mengacungkan jari di depan mulut. Lalu tangannya menunjuk ke atas.

“Lihat, ada burung pelatuk,” bisiknya. Dia mengambil kamera dan mengarahkan ke burung itu. Tak lama kemudian muncul selembar foto dari kameranya.

Dia tersenyum puas sambil mengeluarkan buku besar yang berisi foto-foto hasil jepretannya dari dalam tas ransel. Kebanyakan foto itu berisi tanaman dan binatang. Nara juga menulis catatan kecil di bawah foto-foto itu agar dia tidak lupa kapan dan di mana memfotonya. Dia juga menambahkan informasi mengenai foto-foto itu yang didapat dari internet ataupun berdasarkan penjelasan mamanya. Nara menyebut buku besar itu “Ensiklopedia”.

“Neo, ayo ke tempat Mama,” kata Nara setelah menyimpan foto burung pelatuk itu di buku dan memasukkannya di dalam tas.

Neo tidak menjawab. Nara heran lalu menoleh ke arah Neo yang berdiri kaku. Kepalanya menunduk dan badannya gemetar.

“Hei, kamu kenapa?”

Tiba-tiba Neo memeluk tangan Nara lalu berbisik, ”Mbak, aku takut.”
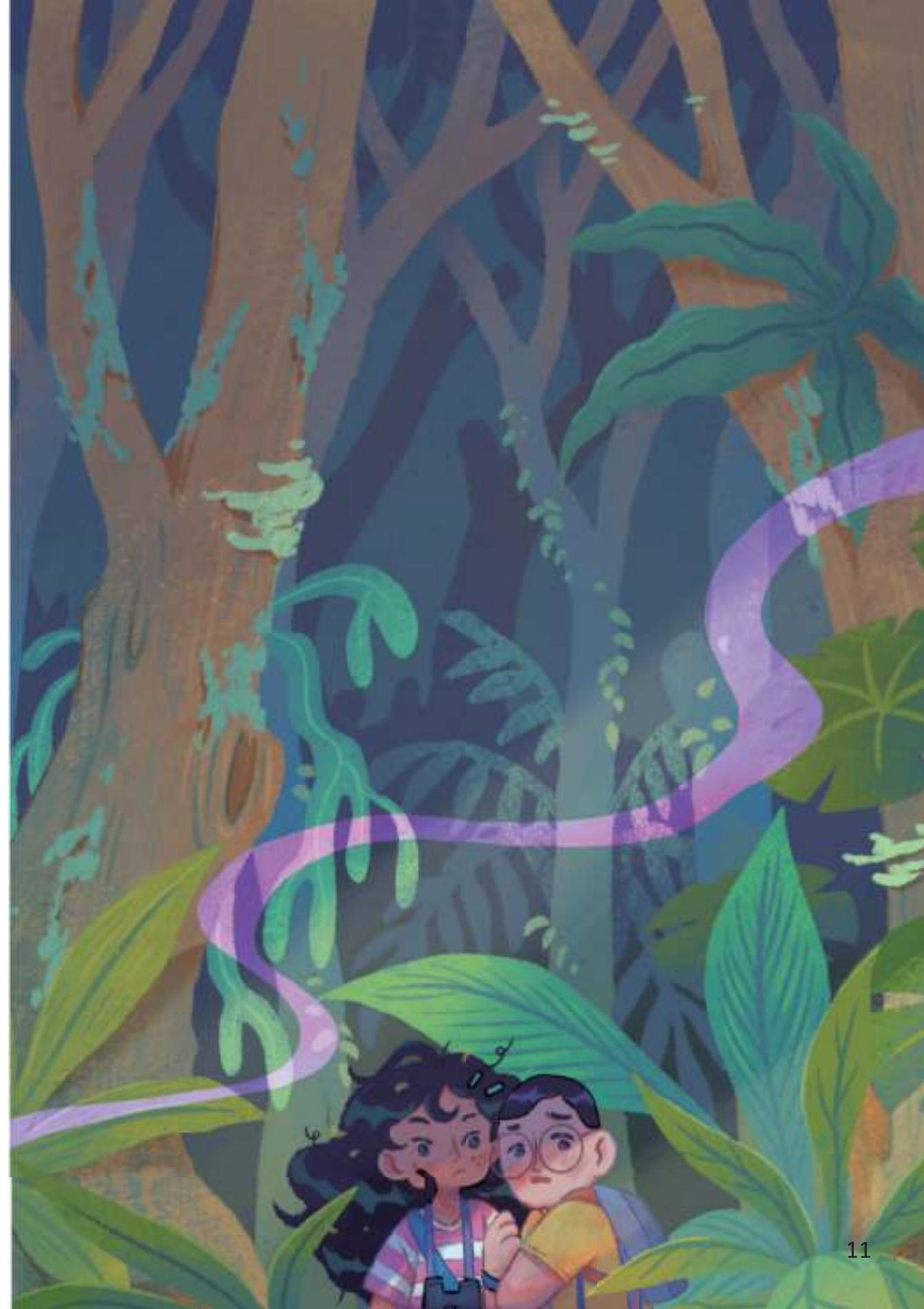
BAB 2

AROMA MISTERIUS

"Kenapa takut? Tidak ada apa-apa di sini," kata Nara. Neo justru semakin gemetar.

"Bau tidak?" bisik Neo.

"Kamu kentut?"

Neo mendesah kesal, "Bukan. Nah, baunya datang lagi."

Nara mengangkat wajahnya, ikut mengendus-endus.

"Hemm baunya wangi," kata Nara. Aromanya menyengat dengan sedikit aroma manis. Nara menjadi bingung mengapa Neo takut dengan bau itu.

"Baunya sama dengan bau di sekitar rumah Mbah Kakung di Jawa. Ingat tidak saat kita jalan-jalan sama Lek Supri?" kata Neo. Nara masih terlihat mengingat-ingat. Neo menjadi tidak sabar.

"Kata Lek Supri...." Neo mendekati Nara lalu berbisik, "Kalau ada bau seperti ini biasanya ada...." Neo berhenti bicara. Dia menelan ludah.

"Ada apa?" tanya Nara penasaran.

"Ada hantu," kata Neo selirih mungkin.

Nara mengernyitkan matanya.

"Jadi dulu kamu dan Lek Supri lihat hantu setelah mencium bau ini?"

Neo menggeleng, "Tidak, sih. Tapi...."
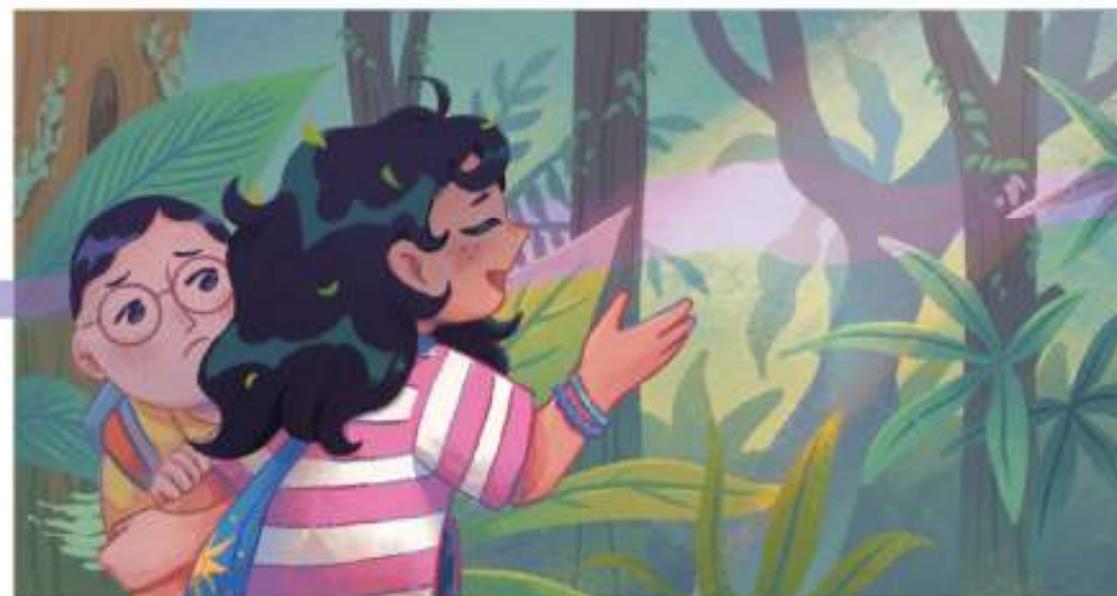
“Bagaimana kalau kita cari saja sumber baunya?” potong Nara.

Neo membelalak saat mendengar perkataan Nara. Belum sempat Neo menolak, Nara sudah menunjuk arah, “Baunya dari sana.”

Nara berjalan lebih dulu. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan cerita hantu itu.

“Mbak Nara, ayo kita ke tempat Papa Mama saja.”

Nara tidak memedulikan Neo dan terus berjalan. Neo jadi bingung. Tiba-tiba saja bau itu datang lagi. Kali ini lebih tajam. Neo bergidik. Dia segera berlari menyusul kakaknya.

“Hei lihat,” tunjuk Nara.

Mereka menemukan jalan setapak. Bau itu semakin kuat dari sana.

Jalan itu cukup bersih dan terawat, artinya sering dilewati orang. Itu sebabnya Nara berani berjalan ke arah sana. Kepala Nara menoleh ke kanan kiri, melihat kondisi sekitarnya. Sementara itu, Neo berjalan di belakang sambil memegangi ujung kaus kakaknya. Beberapa kali Neo menginjak bagian belakang sepatu Nara.

“Ih Neo, aku bisa jatuh, loh.” Neo hanya meringis. Dia melepaskan pegangan tangannya. Namun, saat Nara berjalan lagi Neo kembali memegang tangan kakaknya.

Semakin masuk ternyata jalan setapak itu makin melebar, mengarah ke halaman yang luas. Di tengah halaman itu berdiri rumah kayu yang tertutup rapat. Model rumah itu mirip rumah Pak Binsar. Orang-orang sekitar menyebutnya rumah Bolon.

“Balik saja yuk, Mbak,” bisik Neo.

“Aku yakin baunya dari dalam rumah itu.”

Nara tetap berjalan mendekati rumah itu. Kepalanya celingak-celinguk. Tiba-tiba terdengar suara jendela dibuka.

Kriet-kriet.

“Huaaaa lari!” teriak Neo.

“Neo, tunggu!” seru Nara sambil menarik tangan Neo untuk berhenti. Mereka sudah berlari keluar dari jalan setapak. Tangan Neo bersandar pada pohon sementara tubuhnya membungkuk. Napasnya tersengal-sengal. Dia sangat ketakutan hingga tidak sadar sebelah sepatunya tertinggal. Nara juga masih sibuk mengatur napas. Tangannya menyeka keringat di dahi. Sebagian masuk ke mata yang sekarang terasa pedas.

Kresek-kresek.

Mereka berdua menoleh ke arah suara. Neo segera melompat ke arah Nara dan memegangi lengannya, “Hih, hantu itu menyusul kemari.”

Nara bergerak ke arah pepohonan itu. Dia berpikir belum tentu itu hantu. Bisa saja ada hewan yang membutuhkan bantuan mereka. Neo masih memegangi Nara. Saat mereka sampai di depan pohon besar tiba-tiba satu sosok melompat ke arah mereka.

“BUAA!”

Nara dan Neo berpelukan sambil berteriak, “Hiya!”

Terdengar suara tawa. Neo dan Nara menoleh saat mengenali suara itu.

“Pak Binsar!”

“Kenapa kalian di sini?” tanya Pak Binsar. Neo segera mendekati Pak Binsar dan berbisik, “Aku mencium bau wangi lalu tiba-tiba ada hantu muncul.”

Wajah Pak Binsar berubah. Kali ini senyumnya lenyap.

“Kalian harus hati-hati kalau ada bau itu.”

Neo dan Nara saling berpandangan.

“Bau itu bisa mengundang hantu-hantu hutan. Tahu tidak? Mereka tidak suka sama anak kecil. Mereka akan menangkap anak-anak kecil dan meletakkannya di atas pohon hariara.”

“Pohon hariara?” seru kedua anak itu bersamaan.

Pak Binsar menunjuk sebuah pohon. Neo dan Nara melihat pohon yang sangat besar mirip beringin. Pohon itu seperti raksasa dengan banyak tangan panjang. Jika berada di pucuknya pasti susah turun. Membayangkannya saja sudah membuat Neo menggigil.

“Ngomong-ngomong di mana sepatumu?” tanya Pak Binsar kepada Neo. Neo melihat ke arah kakinya. Ternyata sepatunya hanya satu.

“Aduh, bagaimana ini? Aku takut ke sana lagi.”

“Biar saya yang mencarinya. Kalian pulang saja.”

Neo dan Nara saling berpandangan lalu berjalan menuju arah pulang.

BAB 3

ANAK PEREMPUAN YANG MENGEMBALIKAN SEPATU

Sore telah tiba. Papa sibuk memasak untuk makan malam. Papa memang jago masak dan suka menjelajah untuk menemukan resep baru. Neo dan Nara sedang duduk-duduk di tangga luar rumah pak Binsar. Neo sedang asyik membaca. Nara sedang menempeli buku besarnya dengan foto-foto.

"Seharusnya aku tadi memotret pohon hariara," katanya.

"Hus, jangan ngomong soal pohon itu," desis Neo yang tidak mengalihkan pandangan dari buku.

"Masih takut?" goda Nara.

Neo hanya berdecak kesal.

"Hai!" sapa suara dari bawah.

Neo melihat ke bawah. Seorang anak perempuan berambut panjang dan berdaster putih melambai. Mata Neo terpicing.

"Hei, ini sepatu kamu, kan?" seru anak itu.

Nara juga melihatnya lalu segera turun. Anak itu mengacungkan sepatu itu saat Nara sudah di dekatnya. Rambut anak itu sekarang jauh lebih rapi. Ternyata dia tidak menyeramkan. Senyumnya manis dan matanya bersinar ramah.

"Aku pasti tadi mengagetkan kalian. Maaf, rambutku memang tak karuan kalau habis bangun tidur."

"Neo, ke sinilah. Dia ini bukan hantu." Pelan-pelan Neo menyingkirkan bukunya lalu turun.
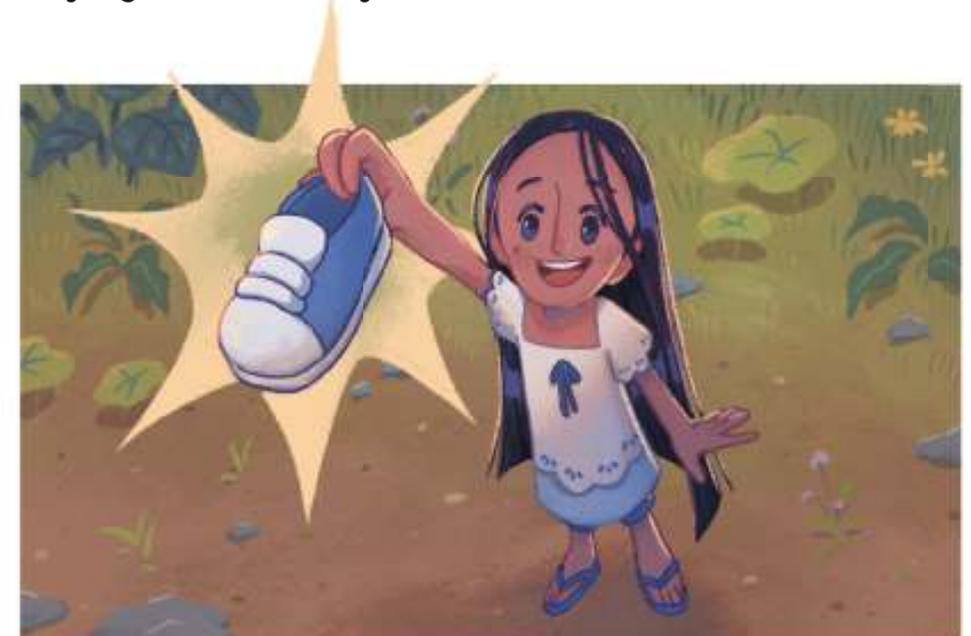
"Kata Pak Binsar, kamu hantu betulan!" ucap Neo yang sudah bersembunyi di belakang Nara.

"Jangan percaya sama Tulang. Dia memang suka menggoda anak kecil."

"Tulang ayam atau sapi?" tanya Nara.

Anak itu tertawa lalu menerangkan bahwa Pak Binsar masih saudaranya. Tulang artinya paman. Lalu, dia menyebutkan namanya yaitu Mora Sihaloho. Namun, orang-orang biasanya memanggilnya Butet yang artinya anak perempuan. Nara mengacungkan tangannya dan Butet menyambutnya. Mereka bersalaman erat.

"Aku Nara dan ini adikku Neo. Kami kembar."

Kepala Neo menyembul dari punggung Nara, "Hai," katanya.

Mata Nara memicing seolah tidak percaya bahwa Nara dan Neo kembar. Nara hanya tersenyum lalu menjelaskan bahwa tadi pagi dia ke rumah Butet untuk mencari bau wangi misterius. Butet mengangguk-angguk.

"Bau itu berasal dari Sang Putri," kata Butet. Nara dan Neo membelalakkan matanya. Mereka tidak percaya ada seorang putri tinggal di sini, Bahkan, selama di sini mereka belum pernah melihat istana. Lalu, di mana putri itu tinggal?

"Sudah lama dia tinggal di hutan," kata Butet.

Nara dan Neo semakin penasaran. Apa yang dilakukan seorang putri di hutan? Jangan-jangan ada istana besar tersembunyi di dalam hutan. Dada Nara menjadi berdebar-debar. Dia sangat ingin melihatnya. Tetapi, bagaimana caranya?

"Kebetulan besok aku dan Ompung akan menemui Sang Putri. Kalian mau ikut?" undang Butet.

Nara menganggguk penuh semangat.

"Ini iga bakar paling enak yang pernah Mama makan," kata Mama sambil tersenyum lebar. Iga bakar itu bersanding dengan sambal andaliman. Papa berhasil mendapatkan resepnya dari para penjual bumbu di pasar. Neo sangat menyukai sambal andaliman meski sangat pedas. Lain dengan Nara yang selalu menjauhi cabai.

"Besok pagi-pagi sekali Mama akan pergi ke hutan bersama Pak Binsar untuk melihat rangkong. Ada penduduk yang tahu di mana sarangnya. "

Sudah lama Nara ingin melihat rangkong. Selama ini Mama hanya bercerita. Susah untuk menemukan sarang rangkong karena jumlahnya kian sedikit. Kata Mama, rangkong merupakan burung endemik (asli daerah) yang mendekati kepunahan. Paruh dan mahkotanya yang tebal sangat mahal sehingga banyak diburu.

“Sayangnya, kalian tidak bisa ikut. Kata Pak Binsar jalannya cukup sulit. Nanti Mama akan bawa banyak foto,” lanjut Mama.

“Besok kalian bisa bermain bersama Papa,” kata Papa sambil membereskan meja. Neo memberi tanda kepada Nara untuk segera meminta izin soal janjinya dengan Butet esok pagi. Pelan-pelan Nara bercerita tentang Butet yang tinggal di dekat jaring kabut.

“Butet masih saudara Pak Binsar. Katanya Pak Binsar itu tulang belulangnya Butet,” kata Neo. Mama tertawa kecil.

“Tulang saja jangan pakai belulang.”

“Jadi, kami boleh main bersama Butet?” tanya Nara.

Mama memandang Papa untuk meminta persetujuan. Papa mengangguk tanda setuju.

“Baiklah kalian besok boleh main di rumah Butet.”

Nara pun bersorak kegirangan.

Setelah sarapan mereka bersiap dan berangkat ke rumah Butet. Di tengah perjalanan Neo berulang kali mengeluh.

“Aku masih tidak percaya ada putri tinggal di tempat ini.”

“Ya, makanya kita harus ke sana untuk membuktikannya.”

Mereka memasuki halaman rumah kayu itu. Jendela-jendelanya terbuka, tetapi pintunya tertutup rapat. Nara mengetuk pintu. Tak lama kemudian pintu itu terbuka. Sesosok orang tinggi besar mengadang di pintu. Matanya memicing dan bibirnya melengkung ke bawah. Wajahnya galak sekali. Tubuh Neo bergetar melihatnya.

“Selamat pagi,” sapa Nara lirih.

Orang itu tidak membalas sapaan Nara. Dia justru menggeram.

BAB 4

KESUKAAN SANG PUTRI

“Selamat pagi,” sapa Nara dengan lebih keras. Senyum-nya mengembang meski hatinya gentar.

“Grrr ....” kata orang itu.

“Mbak, kita pulang, yuk,” bisik Neo.

“Tunggu dulu,” kata Nara. Dia menoleh ke laki-laki tua yang memasang wajah galak. Badannya tinggi besar memenuhi ambang pintu.

“Kek, saya mencari Butet. Apakah dia ada di rumah?”

“Kami temannya,” tambah Neo tergesa. “Butet mengundang kami kemari.”

Tiba-tiba muncul Butet dari belakang kakek itu.

“Kalian sudah di sini,” katanya ceria. Wajahnya sangat berkebalikan dengan wajah kakek yang selalu masam itu.

"Ompung Doli," kata Butet. "Aku mengundang mereka kemari. Mereka temanku."

Tangan kakek yang juga disebut Ompung Doli bergerak-gerak dengan lincah dan cepat. Butet juga membalasnya dengan memakai bahasa isyarat. Kakek itu manggut-manggut lalu membuka pintu lebar-lebar.

"Ayo, masuk," kata Butet.

Nara mendekati Butet lalu berbisik, "Itu tadi bahasa isyarat, kan?"

Butet mengangguk lalu bercerita kalau Ompung Doli tidak bisa berbicara sejak kecil. Dulu mereka sering kesulitan berkomunikasi hingga kemudian kakak Butet yang kuliah di Jawa belajar bahasa isyarat. Setelah mahir, dia mengajarkannya kepada Ompung Doli dan seluruh keluarganya. Butet lebih cepat menguasainya sebab dia sangat dekat dengan Ompung Doli.

"Butet, apa kakekmu galak?" bisik Neo selirih mungkin. Matanya mengawasi kakek yang sedang memasukkan peralatan ke dalam keranjang bambu. Neo takut suaranya terdengar si kakek.

"Wajah Ompung Doli memang terlihat galak, tetapi hatinya baik," kata Butet. Dia mendekati Ompung dan menjelaskan dengan bahasa isyarat kalau Neo dan Nara akan ikut ke hutan untuk bertemu Sang Putri. Buru-buru Ompung mengibaskan tangannya tanda tidak setuju. Butet kembali membujuk Ompungnya bahwa Nara dan Neo bisa membantu.

"Siapa di antara kalian yang bisa masak?" tanya Butet.

Neo mengacungkan tangan, "Aku biasa membantu Papa memasak."

"Kamu bisa menyanyi?" tanya Butet kepada Nara yang segera mengangguk. "Ompung ingin dengar suaramu," lanjut Butet.

Nara berdeham lalu menyanyikan lagu *Ambilkan Bulan, Bu* dengan penuh penghayatan. Suaranya merdu dan lembut. Ompung mendengarkan sambil manggut-manggut. Saat Nara selesai menyanyi Ompung terdiam sambil mengelus-elus dagunya. Nara, Neo, dan Butet menunggu dengan tidak sabar.

"Grr," gumam Ompung sambil mengacungkan jempol tanda Nara dan Neo bisa ikut.

"Kalau begitu Neo bisa membantu Ompung Boru di dapur."

"Ompung Boru?'

"Nenekku."

Neo berharap nenek Butet tidak galak seperti kakeknya. Sementara itu Nara penasaran kenapa memasak dan menyanyi itu penting.

"Sang Putri sangat menyukai makanan. Kita juga akan merayu Sang Putri dengan nyanyian," kata Butet.

"Hah merayu? Jangan-jangan Sang Putri tukang ngambek hingga harus dirayu-rayu," kata Neo.

"Nanti aku jelaskan kalau kita sudah di hutan." Butet mengajak kedua temannya ke dapur. Dia bermaksud mengenalkan Ompung Boru kepada mereka. Untungnya Ompung Boru tidak galak. Dia mirip Butet yang selalu ceria dan tersenyum. Neo sangat menyukainya. Ompung Boru mengajari Neo memasak dengan sabar. Ompung Boru selalu memuji Neo yang sangat cakap dengan peralatan memasak dan mampu mengenali bumbu.

Akhirnya mereka pun berangkat. Ada jalan setapak yang cukup bersih sehingga mereka bisa berjalan leluasa. Ompung Doli membawa tas keranjang bambu besar, Butet membawa rantang makanan, Neo dan Nara membawa bibit pohon. Ompung Boru tidak ikut sebab harus bekerja di ladang.

"Bibit pohon ini pasti akan ditanam di istana Sang Putri," kata Nara. Neo mencibir. Dia masih tidak percaya ada istana yang tersembunyi di hutan. Sejak tadi Nara juga membayangkan pakaian Sang Putri yang lebar seperti Cinderela. Beberapa menit kemudian Nara bilang bisa saja Sang Putri memakai kebaya dan kain. Neo mendengus.

"Ah, ada-ada saja. Pakai baju seperti itu di hutan apa tidak repot?" protes Neo. Tak terasa selama mereka berdebat mereka sudah berjalan cukup lama. Neo menjadi capek. Berulang kali dia bertanya, "Apa sudah sampai?" Butet selalu menjawabnya, "Sebentar lagi."

Tiba-tiba Butet yang berjalan di depan membalikkan badan dan melambai, "Cepat, kita hampir sampai."

"Dari tadi kamu juga bilang begitu."

"Ini beneran. Setelah tanjakan itu kita sampai."

Mata Neo terbelalak melihat tanjakan yang panjang di depannya. Hanya melihatnya saja sudah membuat kakinya terasa pegal. Dia langsung duduk di bawah pohon.

"Ah, aku tunggu di sini saja. Capek."

"Beneran? Nanti kamu tidak bisa ketemu Sang Putri, loh," bujuk Nara.

"Yang mau ketemu, kan, Mbak Nara."

Nara hanya mengedikkan bahu lalu berjalan cepat menyusul Butet. Butet heran sebab Nara menyusulnya sendirian. Dia menoleh ke belakang dan melihat Neo duduk di bawah pohon sambil mengipasi wajahnya dengan tangan.

“Tidak apa-apa dia ditinggal?” tanya Butet kepada Nara.

“Tenang saja, sebentar lagi dia pasti menyusul.”

Neo mengambil air minum dan meneguknya. Segar rasanya. Dari arah samping terdengar bunyi *kemresek*. Neo menjadi waspada. Tiba-tiba dari arah semak dua tupai yang sedang berkejaran melompat ke kepala Neo.

“Huaaa!” serunya sambil berdiri dan berlari tunggang langgang. Saking cepatnya Neo mendahului Nara, Butet, dan Ompung Doli.

“Apa kubilang. Dia pasti menyusul kita,” kata Nara sambil tertawa.

BAB 5

BERTEMU SANG PUTRI

Ompung menunjuk pohon yang tinggi. Butet langsung menerangkannya kepada Neo dan Nara.

"Ini namanya pohon kemenyan, tetapi kami menyebutnya haminjon. Ompung akan menyadap getahnya. Sebelumnya, Ompung akan berdoa dulu agar getahnya nanti banyak."

Ompung menggelar daun yang sudah dibersihkan di atas nampan. Lalu, Butet membuka rantang dan meletakkan *manuk napinadar* dan *itak gurgur* di atas daun. Ompung pun duduk di tanah lalu mengangkat tangannya. Dia mulai berdoa tanpa suara. Lalu, dia mengambil dua kepal *itak gurgur* dan membalurkannya ke batang pohon kemenyan. Butet membantunya sambil mengucapkan doa dalam Bahasa Batak.

"Sebelum bekerja kita harus makan dulu," kata Butet setelah Ompung selesai berdoa.

Nara dan Neo membersihkan tangan dengan air yang mereka bawa. Neo mengambil ayam dan memakannya. Matanya membulat, "Wow, ini ayam terenak yang pernah kumakan." Ompung Boru tadi bilang ayam itu dibakar terlebih dahulu setelah dipotong kecil-kecil. Setelah itu dibumbui dengan banyak rempah dan andaliman. Kadang orang Batak menyebutnya dengan ayam gota.

Nara mengambil *itak gurgur*. Rasanya seperti putu hanya lebih pulen. Bahannya dari beras yang ditumbuk hingga menjadi tepung, parutan kelapa, dan gula aren.

“*Manuk napinadar* ini melambangkan kesehatan dan kekuatan. Kalau *itak gurgur* itu melambangkan hasil getah yang melimpah,” kata Butet menjelaskan.

Setelah makan Ompung mengambil sabit dan membersihkan semak-semak di bawah pohon kemenyan. Saat semua sudah bersih Ompung mengambil alat yang disebut guris, Bentuknya seperti pisau pengupas kentang, tapi lebih besar. Ompung lalu membersihkan batang pohon.

“Supaya tidak berjamur,” kata Butet. Nara mengangguk-angguk.

Tak-tak-tung, tak-tak-tung ....

Ompung mengetuk-etuk batang pohon dengan dua kayu yang dibawanya.

“Sudah saatnya merayu,” kata Butet.

“Parung Simardagul-dagul ... Sahali mamarung, gok apanggok bahul-bahul.” Butet menyanyikannya diikuti oleh Nara sambil membaca teks lagu di secarik kertas yang dibuatkan Butet. Suara mereka sangat merdu. Ketukan kayunya semakin berirama mengikuti nyanyian kedua

anak gadis itu. Ompung menyerahkan kedua kayu pada Neo yang segera mengetuk-ngetukkan di batang pohon.

Sementara itu, Ompung mengambil guris dan menggores kulit kayu. Keluarlah getah berwarna putih yang sangat kental.

Nara semakin semangat bernyanyi, sementara Neo semakin asyik mengetuk batang kayu. Mereka mengira sebentar lagi Sang Putri akan datang. Kepala mereka celingak-celinguk. Dari mana Sang Putri akan datang? Utara, selatan, kanan, kiri?

Namun, Sang Putri tak kunjung datang. Neo juga sudah lelah. Sepertinya Sang Putri tidak bisa dirayu untuk datang, padahal suara Nara sudah habis.

"Aduh, tanganku sudah pegal," keluh Neo. "Sudah kubilang kan, mana ada putri tinggal di hutan."

"Kalian kenapa?" tanya Butet.

"Kami capek, tetapi Sang Putri tidak mau datang."

"Loh, Sang Putri sudah ada di sini."

Nara dan Neo saling berpandangan, "Mana? Kami tidak melihatnya."

Butet menepuk-nepuk pohon kemenyan yang paling tinggi, "Inilah Sang Putri."

"Itu, kan pohon!" protes Nara.

"Butet, kamu bohong sama kami, ya?" tanya Neo.

Butet buru-buru menjelaskan bahwa para petani kemenyan menyebut pohon itu Sang Putri. Uniknya mereka juga memperlakukan pohon-pohon seperti anak perempuannya sendiri. Konon para petani yang baru bertengkar dengan anak perempuannya saat sedang panen, bisa membuat pohon-pohon kemenyan tidak mengeluarkan getah.

"Kalian pernah mendengar tentang asal mula pohon kemenyan?"

Nara dan Neo menggeleng. Butet tersenyum lalu duduk di bawah pohon. Dia menepuk-nepuk tanah di dekatnya.

"Ayo duduk dulu sekalian istirahat. Aku akan bercerita untuk kalian."

Neo membuka tasnya dan mengambil air minum lalu menyerahkannya kepada Nara. Mereka duduk di dekat Butet.

“Pada zaman dahulu hiduplah seorang anak perempuan yang sangat cantik. Suaranya merdu dan hatinya sangat baik. Dia disukai oleh semua orang. Namanya Boru Nangniaga.”

Tiba-tiba Butet berdiri dan membungkuk dengan anggun layaknya seorang putri. Tangannya melambai-lambai dengan lemah gemulai ke arah Neo dan Nara.

“Suatu hari ayahnya rugi saat berdagang. Dia pun berutang kepada seorang bangsawan. Sayangnya, bukannya untung, usahanya malah semakin merugi. Dia tidak punya uang untuk membayar utang. Bangsawan itu mau menghapus utang-utang ayah Nangniaga asalkan bisa menikahi Boru Nangniaga. Si ayah menolaknya. Dia sangat sayang pada Boru Nangniaga.”

Butet berjalan dengan sedih. Tubuhnya lunglai dan tangannya menyeka matanya seolah sedang menangis. Rupanya dia sedang memainkan peran si ayah.

“Si ayah pulang dengan hati hancur. Dia memanggil Boru Nangniaga dan menceritakan semuanya. Boru Nangniaga merasa iba dengan ayahnya.”

Butet lalu berlari di tempat. Kali ini dia memerankan Boru Nangniaga.

“Malamnya Boru Nangniaga berlari ke arah hutan. Di sana dia menangis tersedu-sedu. Lalu, dia menyanyi. Suaranya yang merdu menyebar ke seluruh penjuru hutan.

Nyanyiannya semakin menyayat hati. Seluruh penghuni hutan menjadi berduka. Daun-daun layu, semak-semak menunduk, burung-burung enggan berkicau."

"Lagu apa yang dinyanyikan Nangniaga sampai semua penghuni hutan berduka?" tanya Nara ingin tahu.

"Lagu itu berisi permohonan kepada Debata agar dia bisa berubah menjadi sesuatu yang berguna dan mulia. Akhirnya, nyanyiannya terdengar sampai ke telinga Debata. Air mata dan ketulusan Nangniaga membuat Debata tersentuh."

Butet mengambil ranting pohon lalu mengayun-ayunkan ke arah pohon seolah hendak mengubah sesuatu dengan tongkat sihir.

"Maka Debata mengubah Nangniaga menjadi sebatang pohon yang sangat tinggi. Boru Nangniaga mendatangi ayahnya lewat mimpi dan berpesan supaya ayahnya pergi ke hutan. Di sana akan ada pohon yang sangat tinggi. Getah pohon itu bisa dijual dan mendatangkan uang.

Saat sang ayah bangun, dia langsung pergi ke hutan. Ayahnya menjual semua getah itu dan bisa membayar lunas utang-utangnya. Meski begitu, hatinya juga sedih karena harus kehilangan putri kesayangannya. Dia pun memperlakukan pohon yang disebut haminjon itu seperti putrinya sendiri. Begitu ceritanya."

"Waaa, kasihan ya Boru Nangniaga," kata Neo.

"Apa getah pohon kemenyan sangat mahal?" tanya Nara.

Butet menjelaskan kalau dulu harga kemenyan sama dengan harga emas. Kemenyan dianggap barang berharga yang banyak diburu oleh pedagang-pedagang.

Ompung turun dari pohon lalu mendekati anak-anak. Dia menggerak-gerakkan tangannya. Butet menoleh ke arah Nara dan Neo. Matanya berbinar-binar.

"Kalian mau lihat air mata Sang Putri? Sudah saatnya kita memanennya."

BAB 6

AIR MATA SANG PUTRI

Ompung mengajak mereka ke sisi hutan yang lain. Di sana deretan pohon kemenyan sudah disadap dan mengeluarkan getah yang menggumpal. Bentuknya seperti bongkahan lilin.

"Keras," kata Neo yang menyentuh gumpalan getah.

"Soalnya sudah didiamkan selama empat bulan," kata Butet. Dia mengambil dua kayu yang tadi dipakai untuk mengetuk-etuk batang pohon. Butet juga mengambil tali.

"Tolong pegangi kayu ini," kata Butet. Neo dan Nara memegangi kayu yang sudah dipasang melintang di batang pohon. Butet menalikannya dengan erat. Dia menyisakan tali untuk pijakan. Ompung memeriksa tali itu lalu mengacungkan jempol. Butet tersenyum.

"Ompung akan memanen bagian atas. Kita boleh mencungkil bagian bawah."

Neo dan Nara mengangguk penuh semangat.

Ompung naik dengan menggunakan kayu yang sudah ditali. Dia mencongkel getah dengan guris dan memasukkannya ke tas bambu.

"Getah yang kecil-kecil bisa dicongkel dengan tangan," kata Butet.

Nara dan Neo pun mencungkilnya. Namun, tiba-tiba Nara mengaduh. Jarinya berdarah.

"Aduh, jariku kena kulit kayu."

Ompung menengok ke bawah. Dia turun dan melihat jari Nara. Dia pun mengambil sekeping kemenyan lalu membakarnya dengan korek api. Kemenyan itu meleleh seperti lilin. Ompung mengoles cairan itu pada jari Nara. Harum wangi semerbak. Seketika darahnya berhenti keluar. Ternyata kemenyan juga bisa digunakan untuk obat luka.

"Jadi kemenyan tidak dibakar untuk panggil hantu?" bisik Neo.

Butet tertawa, "Ompung memang kadangkala membakar kemenyan di rumah. Katanya supaya kuman dan bakteri mati. Hari ini aroma kemenyan malah mendatangkan kalian, bukan hantu."

Neo dan Nara ikutan tertawa.

"Kemenyan ini biasanya juga dipakai untuk bahan parfum, aroma terapi, dan obat-obatan. Kata kakakku dulu kemenyan juga dipakai untuk mengawetkan mumi. Kemenyan Toba sangat terkenal karena kualitasnya yang bagus."

"Wah, menarik sekali, ya."

"Sekarang kita akan menanam bibit yang kalian bawa."

Ompung menggali lubang di lahan yang agak longgar. Neo meletakkan bibit di satu lubang dan Nara menaruh bibitnya di lubang lain. Ompung menggerak-gerakkan tangannya.

"Bibit ini harus ditanam dekat pohon yang lebih besar sebab mereka akan melindungi bibit ini. Itu sebabnya pohon kemenyan hanya tumbuh di hutan," terang Butet. "Lagu yang kita nyanyikan tadi artinya ketika kita memberikan yang terbaik, maka yang terbaik juga datang kepada kita."

Butet menepuk pohon besar itu sambil menjelaskan bahwa pohon-pohon besar akan memberikan yang terbaik untuk melindungi bibit. Kedua bibit ini juga akan memberikan yang terbaik dengan cara tumbuh dan menjadi besar. Pada akhirnya manusia menikmati hasilnya. Itu sebabnya manusia juga harus memberikan yang terbaik untuk alam.

"Caranya kita harus merawat hutan, kan?" seru Neo.

Ompung Doli dan Butet mengacungkan jempol bersamaan. Neo terpana saat melihat senyum Ompung Doli untuk kali pertama.

“Kata Ompung dua bibit ini mirip kalian. Umur bibit ini sama-sama tiga bulan. Coba hitung daunnya. Persis sama. Jangan-jangan dua bibit ini kembar seperti kalian,” kata Butet disusul suara tawa Nara dan Neo.

“Nah, Ompung Doli akan meneruskan pekerjaannya memanen kemenyan. Aku akan mengantar kalian pulang. Sudah siang.”

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang terlihat bersih. Kata Butet jalan itu dibersihkan secara rutin oleh Ompung Doli agar Butet tidak tersesat saat pulang sendirian. Tiba-tiba Neo berhenti. Kepalanya menoleh kiri kanan seperti sedang mencari-cari.

“Kalian dengar tidak?”

“Apa?” bisik Nara.

“Suara itu.”

Nara ikut mendengarkan. Senyumnya mengembang.

“Suaranya dari sana, ayo jalan pelan-pelan.” Nara memegang erat kameranya. Seekor burung besar berwarna hitam bertengger di pohon.

Paruhnya tebal, keras, dan berwarna putih.

“Wah, akhirnya aku bisa lihat rangkong,” bisik Nara sambil menjepretnya dengan kamera. Rangkong itu adalah rangkong jantan berjenis kangkareng hitam. Berbeda dengan rangkong jantan, paruh rangkong betina berwarna putih. Rangkong jantan itu pasti sedang mencari makan untuk si betina yang sedang mengerami telurnya.

Burung itu menoleh ke arah anak-anak lalu mengepakkan sayapnya.

“Lihat, dia pergi,” kata Neo.

Nara bertepuk tangan saking senangnya, “Ayo kita pulang, aku tak sabar menunjukkan foto ini kepada Mama dan Papa.”

“Kita beruntung. Bisa ketemu Sang Putri, eh bonusnya ketemu rangkong,” seru Neo.

Butet dan Nara tertawa. Mereka pun melanjutkan perjalanan dengan riang.

TAHUKAH KAMU?

- Kemenyan termasuk jenis rempah sebab bentuknya kering, beraroma kuat, dan bisa digunakan untuk obat-obatan.
- Sejak 5000 tahun lalu kemenyan sudah menjadi produk yang terkenal dan mendunia.
- Kemenyan hidup subur bersama pohon lain di Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sumatra.
- Kemenyan Toba merupakan kemenyan berkualitas terbaik di dunia karena mengandung resin dan aroma paling kuat.
- Kemenyan mengandung antibakteri, antidepresan, serta cineol sebagai antivirus.

Penulis

Witaru Emi adalah seorang penulis buku cerita anak dan remaja. Ruwi menghabiskan masa kecil hingga dewasanya di kota Yogyakarta, kota yang sarat akan nilai-nilai budaya yang kental sehingga memberikan pengaruh juga pada karya-karyanya. Beberapa hasil karyanya di antaranya adalah Topeng Dadak Merak (2018), Saat Banjir Datang (2019), Misteri Hutan Batu (2022), dll.

Ilustrator

Made Natha Yuma Kaswiswara atau biasa disapa Yuma, adalah seniman dan ilustrator asal Bali, hal ini membuatnya sangat dekat dengan dunia seni secara alami. Karya personalnya biasa dideskripsikan dengan kata-kata "ajaib" dan "dreamy", mencerminkan ketertarikannya pada peri dan fantasi. Intip dunia kecil Yuma dan teman-teman perinya di akun instagramnya @umahyuma.

Editor Naskah

Kak **Bambang Trim** sudah menjadi penulis dan editor buku anak sejak tahun 1995. Ia adalah lulusan Program Studi D-3 Editing dan S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Kini Kak Bambang Trim masih setia menulis dan menyunting buku anak. Kak Bambang Trim dapat dihubungi di bambangtrim72@gmail.com dan beberapa karyanya dapat dilihat di www.penulispro.id

Editor Visual

Dewitrik adalah seorang ilustrator buku cerita anak yang banyak menerima penghargaan internasional. Salah satunya, Pertunjukan Besar Barongan Kecil, terpilih dalam *shortlist* Nami Concours Korea pada 2015, *Pandu, the Ogoh-ogoh Maker* yang meraih Juara 2 di *Scholastic Asian Picture Book Award* 2015. Untuk melihat lebih banyak karyanya, kunjungi Instagram @dewitrik.

Desainer

Maretta Gunawan adalah seorang desainer grafis yang sangat mencintai dunia anak-anak. Saat ini, dia bekerja di penerbit mayor dan telah berkontribusi membuat desain untuk ratusan judul buku anak. Untuk mengenalnya lebih dekat, kunjungi Instagram @marettagunawan

Neo dan Nara ikut orang tuanya ke Pulau Samosir. Mamanya seorang peneliti burung yang sedang meneliti burung endemik.

Suatu hari saat mereka mengikuti orang tuanya di hutan mereka mencium bau wangi misterius.

Kata Neo bau itu biasanya untuk memanggil hantu. Sayangnya Nara tidak percaya.

Dia justru ingin mencari tahu dari mana bau itu berasal. Apa yang akan ditemukan Nara dan Neo selanjutnya?

HET	Rp24.900